

## Dari Kelas ke Kalbu : Meretas Konsep Peserta Didik KH. Hasyim Asy'ari Melalui Lensa Idealisme

Tesrawati<sup>1</sup>, Wendra Aprison<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi  
e-mail: [tesrawati@gmail.com](mailto:tesrawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang peserta didik melalui pendekatan filsafat idealisme. Dalam karyanya *Adab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, niat, dan penyucian jiwa sebagai inti dari proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan filsafat pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari selaras dengan idealisme, yaitu memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa. Gagasan ini relevan untuk mengatasi krisis moral dan degradasi karakter dalam sistem pendidikan modern.

**Kata Kunci:** KH. Hasyim Asy'ari, Peserta Didik, Adab, Idealisme, Pendidikan Islam

### Abstract

This paper examines KH. Hasyim Asy'ari's thoughts on students through an idealist philosophical approach. In his work *Adab al-ʿAlim wa al-Mutaʿallim*, KH. Hasyim Asy'ari emphasizes the importance of manners, intentions, and purification of the soul as the core of the learning process. This study uses a qualitative descriptive method with an educational philosophy approach. The results of the analysis show that the concept of students according to KH. Hasyim Asy'ari is in line with idealism, namely viewing education as a process of perfecting the soul. This idea is relevant to overcoming the moral crisis and character degradation in the modern education system.

**Keywords:** KH. Hasyim Asy'ari, Students, Manners, Idealism, Islamic Education

### PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha sadar umat Islam yang taat untuk mengarahkan pertumbuhan fitrah (keterampilan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam hingga mencapai titik pertumbuhan yang maksimal. Pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Islam di letakkan pada ajaran ajaran Islam dan seluruh perangkatnya. Dasar-dasar pembentukan dan pengemabnagn pendidikan tentu saja berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.( Hasan Langgulung, 1980)

Dalam konteks ini, filsafat idealisme menawarkan pendekatan yang menekankan pentingnya aspek ruhani, nilai-nilai moral, dan pembentukan jiwa sebagai inti dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan gagasan KH. Hasyim Asy'ari, ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* yang diterjemahkan oleh M. Tholuth Mughni menjadi *Menggapai Sukses Dalam Belajar dan Mengajar* 2011 ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula. (Muhammad Faiz Amiruddin:2018) Dalam karya monumentalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menekankan bahwa adab atau akhlak peserta didik adalah pondasi utama dalam proses pendidikan.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa peserta didik ideal bukan hanya yang cerdas secara intelektual, tetapi lebih penting lagi adalah yang memiliki adab, ketawadhuhan, dan kesadaran spiritual. Pendidikan, menurut beliau, bukan hanya soal "kelas" atau ruang belajar formal, melainkan juga tentang "kalbu" atau pembinaan batin. Ini mencerminkan pendekatan idealistik yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada hakikat kemanusiaan dan ketuhanan. dalam praktik pendidikan modern saat ini, dimensi adab dan spiritualitas peserta didik sering terabaikan oleh dominasi pendekatan kognitif dan orientasi hasil. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan akan krisis karakter dan degradasi moral peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada wajah pendidikan nasional secara luas. Di tengah krisis karakter yang melanda pendidikan modern, pemikiran ini menjadi sangat relevan. Filsafat idealisme yang menekankan pengembangan akal dan jiwa menjadi pendekatan yang selaras untuk membaca kembali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Maka, kajian terhadap konsep peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam perspektif filsafat idealisme menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Penelitian ini tidak hanya mengungkap warisan pemikiran pendidikan Islam klasik, tetapi juga menghadirkan solusi alternatif terhadap problem pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kembali makna pendidikan yang menyentuh "kalbu" dan bukan sekadar rutinitas kelas.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis kualitatif dan bersifat *library research*. Penulis menggunakan beberapa jenis metode penelitian. Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literer. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan jurnal, majalah dan lain sebagainya (Sutrisnohadi:2021) Pengumpulan data penelitian ini didapat dengan cara mencari, mencatat dan menelaah literatur yang berhubungan dengan permasalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari, atau yang lebih akrab disebut Kiai Hasyim, merupakan figur ulama yang menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam dua abad terakhir. Beliau menampilkan karakter ulama yang sesuai dengan karakter Indonesia. Beliau dikenal dengan dengan kecerdasan intelektual, organisatoris, pendidik, serta bagian warga masyarakat yang memiliki etos kerja dan asketisisme yang tinggi. Kiai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqadah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, dia dapat dipandang sebagai bagian dari generasi muslim paruh akhir abad ke-19. Kiai Hasyim semenjak kecil hidup dalam lingkungan pesantren Gedang. Keluarga besarnya merupakan penggiat pendidikan Islam dengan menjadi pengelola pesantren, dan juga sebagai pendiri pesantren yang cukup terkenal hingga saat ini. Ayah Kiai Hasyim (Kiai As'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Keras (Jombang). Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kiai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kiai Sihah adalah pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang). Pada usia lima tahun, Kiai Hasyim berpindah dari desa Gedang ke desa Keras karena mengikuti kedua orang tuanya yang beriktikad untuk mendirikan pesantren baru. Di desa Keras, Kiai Hasyim menghabiskan masa kecil hingga remaja (15 tahun) yang setelahnya meninggalkan desa Keras dan menimba ilmu pengetahuan di Makkah.

Ishomudin Hadziq dalam menjelaskan tentang biografi kakeknya, Kiai Hasyim, menuliskan bahwa nama lengkap dari Kiai Hasyim adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman atau biasa dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir (Sultan Hadwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin

Ainul Yakin yang biasa dikenal dengan sebutan Sunan Giri. Berbeda dengan Akarhanaf dan Khuluq yang dikutip oleh Zuhri, berpendapat bahwa Kiai Hasyim memiliki nama lengkap: Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Shihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pengeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).

Perbedaan penyebutan di atas berdasarkan jalur silsilah. Hadziq menyebutkan dari jalur bapak, sedangkan Akarhanaf dan Khuluq dari jalur ibu. Berdasarkan kedua penyebutan silsilah tersebut, menunjukkan bahwa Kiai Hasyim merupakan aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

Awal pendidikan Kiai Hasyim berangkat dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Ayahnya mengajarkan ilmu tauhid, tafsir, hadis, bahasa arab dan kajian keislaman lainnya. Belum genap berumur 13 tahun, Kiai Hasyim sudah dipercaya oleh orang tuanya untuk mengajar para santri di pesantren milik ayahnya. (Rozikin:2004) Pada usia 15 tahun, Kiai Hasyim kemudian melanjutkan pendidikannya ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, antara lain: Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) (Khuluq:2009). Di Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), Kiai Hasyim berkesempatan belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh, dan sufisme Kiai Khalil (Pengasuh Pesanten Kademangan) selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan Kiai Ya"qub di Pesantren Siwalan Panji. Ketika belajar di Pesantren Kademangan dalam asuhan KH. Kholil, Kiai Hasyim mempunyai kepribadian yang mandiri, santun dan patuh serta menghormati guru. Beliau tak segan-segan membantu dan melakukan apa saja untuk sang kiai. Misalnya kepatuhan Kiai Hasyim yang berinisiatif untuk mengambil cincin milik Nyai Kholil yang terjatuh ke dalam kakus keluarga ndalem. Singkat cerita cincin tersebut berhasil ditemukannya dan diberikan kepada Nyai Kholil (Irawan:2012). Selanjutnya Kiai Hasyim berguru kepada Kiai Ya"qub di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Kiai Ya"qub dipandang sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas dan alim dalam ilmu agama. Kiai Hasyim tinggal dan berguru kepada Kiai Ya"qub selama lima tahun (Anwar:2010) Pada waktu lima tahun ini, Kiai Hasyim berhasil mendalami ilmu tauhid, fikih, adab, tafsir dan hadis.

Kemudian Kiai Hasyim pergi ke Makkah untuk menimba ilmu dengan berguru kepada ulama-ulama terkenal di sana. Di Makkah, Kiai Hasyim berguru kepada Syekh Aḥmad Amīn al-Aṭṭār, Sayyid Sulṭān b. Hāshim, Sayyid Aḥmad b. Ḥasan al-„Aṭṭas, Syekh Sa„īd al-Yamānī, Sayyid „Alawī b. Aḥmad al-Saqqāf, Sayyid „Abbās Mālikī, Sayyid „Abd Allāh al-Zawāwī, Syekh Ṣāliḥ Bafaḍal, Syekh Sulṭān Hāshim al-Daghastanī, Syekh Shu„ayb b. „Abd al-Raḥmān, Syekh Ibrāhīm „Arāb, Syekh Ramat Allāh, Sayyid „Alwi al-Saqqāf, Sayyid Abū Bakr Shaṭā al-Dimyāṭī, dan Sayyid Ḥusayn al-Ḥasbī yang pada waktu itu menjadi mufti di Makkah. Pada mulanya, Kiai Hasyim belajar di bawah bimbingan Syekh Mahfuz dari Termas, Pacitan, Jawa Timur. Beliau adalah ulama Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Makkah. Syekh Mahfuz adalah ahli dalam ilmu hadis. Kiai Hasyim sangat tertarik dengan ilmu ini, sehingga setelah kembali ke Indonesia, beliau mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran ilmu hadis. Pesantren itu yang kelak dinamakan dengan pesantren Tebuireng. Kiai Hasyim juga mendapat ijazah untuk mengajar Sahih Bukhari dari Syekh Mahfuz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnād*) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Kiai Hasyim juga belajar fiqh madzhab Syafi"i di bawah bimbingan Syekh Aḥmad Khaṭīb Minankabawī yang ahli dalam bidang astronomi, matematika dan aljabar. Dan juga Syekh Nawawī al-Bantanī yang merupakan ulama asal Indonesia yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Dan dari ketiga guru inilah keilmuan Kiai Hasyim dapat berkembang secara signifikan.

Setelah tujuh tahun menetap dan belajar di kota Suci Makkah, Kiai Hasyim akhirnya kembali ke Tanah Air. Dan pada akhir perjalanannya dari menuntut ilmu, Kiai Hasyim telah mahir ilmu tauhid, fikih, bahasa Arab, tafsir dan hadis. Kiai Hasyim saat usia 13 tahun sudah nampak kecerdasannya. Pada usia tersebut beliau diberikan amanah dan tanggung jawab untuk mengajar

di pesantren Keras milik ayahnya. Meskipun pada waktu itu beliau hanya ditugaskan sebagai guru pengganti, namun melihat akan hal tersebut dapat kita pahami bahwa dengan usia tersebut sudah menunjukkan bukti bahwa Kiai Hasyim pada usia tersebut sudah memiliki kapasitas keilmuan yang cukup. Sehingga beliau mendapat amanah dan tanggung jawab tersebut.

Karya-karya sebagai bukti intelektualitas Kiai Hasyim dapat dilihat secara umum dalam kitab yang berjudul *Irshād al-sārī fi jam' muṣannafāt al-shaykh hāshim ash'arī: Mu'assis al-ma'had al-islāmī al-salaḥī tebuireng wa jam'iyyat nahḍat al-'ulamā'* yang merupakan kumpulan karya Kiai Hasyim yang diedit oleh Ishamuddin Hadziq (cucu Kiai Hasyim) (Hasyim:2020) Zuhri menambahkan bahwa selain karya-karya di atas, masih terdapat beberapa kitab yang belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain adalah *Hāsiyah 'alā fatḥ al-raḥmān bi sharḥ risālāt al-walī, al-Risālah al-tawḥīdiyyah, al-Qalā'id fi bayān mā yajibu min al-'aqā'id, al-Risālah al-jamā'ah, al-Jasūs fi ahkām al-nuqūs, dan al-Manāsik al-ṣuḡhrā.*

### **Konsep Peserta Didik dalam Filsafat Idealisme**

Filsafat adalah suatu cara untuk menemukan kebenaran melalui perenungan yang mendalam. Idealisme adalah salah satu filosofi ideologis yang terkait dengan topik pendidikan. Plato adalah orang pertama yang mempresentasikan filosofi ini. Menurut kamus filsafat (Wahyuningsih, 2012), idealisme diartikan sebagai pengetahuan yang benar-benar merupakan ide atau konsep dan bukan merupakan hal yang berada di luar pikiran, tidak ada objek yang asli. Filsafat idealisme yang berdampak signifikan dalam bidang pendidikan. Arus filosofis idealis adalah arus yang lebih mengandalkan konsep abstrak daripada sarana konkret untuk mencapai. Widiastuti (2020) berpendapat bahwa filsafat idealis menekankan keprihatinan moral dan transendental. Karena kapasitas rasionalnya yang superior, manusia memiliki kode moral yang terdefinisi dengan baik. (Thabarani, 2015). Keterkaitan antara filsafat dan pendidikan mengungkapkan peran filsafat idealis dalam pendidikan karakter. Filsafat idealisme menganggap bahwa realitas utama adalah spiritual dan ide. Dalam konteks pendidikan, peserta didik bukan hanya entitas fisik, tetapi jiwa yang harus diarahkan menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Filsafat idealisme memandang realitas sejati sebagai ide atau ruhani. Pendidikan bertujuan menyempurnakan jiwa. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan ini: peserta didik adalah subjek spiritual yang harus dibina secara menyeluruh, bukan sekadar pengisi kelas.

### **Peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari**

Peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang – orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang - orang yang mencari ilmu. Secara lebih detil para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang – undang republik Indonesia. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (Raw Material).

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap (Lubis:2023). Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan

fitrahnya. Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkannya secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Hasyim Asy'ari seorang tokoh, ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia mengarang sebuah kitab yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Salah satu karyanya ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika pendidik (*'alim*) dan etika pesertadidik (*muta'allim*).

Adapun etika peserta didik terhadap pendidiknya, terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh peserta didik. Yaitu :

- 1) Peserta didik hendaknya meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allah terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu.
- 2) Peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu-ilmu syari'at.
- 3) Peserta didik hendaknya patuh kepada pendidik.
- 4) Peserta didik hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan.
- 5) Peserta didik hendaknya mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaannya.
- 6) Peserta didik hendaknya bersabar atas kekerasan (ketidakramahan) pendidik.
- 7) Peserta didik sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi pendidik.
- 8) Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama.
- 9) Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik.
- 10) Ketika peserta didik mendengar pendidik menjelaskan apa yang sudah diketahui, maka peserta didik tetap harus mendengarkan seolah-olah belum, pernah mendengar.
- 11) Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan.
- 12) Ketika peserta didik mendapatkan sesuatu dari pendidik, maka sebaiknya menerimanya dengan tangan kanan. (Zaim:2020)

Dalam pandangan Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang penuh pemahaman terhadap ajaran Islam dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Beliau percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peserta didik, menurut pandangan Hasyim Asy'ari, harus mencari pendidik yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap ilmu-ilmu syari'at. Mereka juga harus bersungguh-sungguh dalam pencarian pendidik yang tepat. Selain itu, peserta didik harus patuh kepada pendidik, memandang mereka dengan kemuliaan, dan menghormati hak-hak mereka. Mereka juga harus bersabar jika menghadapi ketidakramahan dari pendidik. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa peserta didik harus memulai proses belajarnya dengan niat yang lurus, adab terhadap guru, serta penyucian jiwa. Salah satu kutipan penting adalah: "**al-ilmu la yanfa'u bighayri adab**" (ilmu tidak bermanfaat tanpa adab).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang peserta didik mencerminkan pendekatan pendidikan yang selaras dengan filsafat idealisme, yaitu bahwa inti pendidikan adalah pembinaan jiwa melalui ilmu dan adab. Konsep ini masih sangat relevan untuk menjawab krisis karakter dalam dunia pendidikan modern. Mengembalikan peran pendidikan sebagai sarana penyucian hati dan pembentukan akhlak merupakan kontribusi penting pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bagi pendidikan Indonesia saat ini. **Relevansi terhadap Pendidikan Modern** Konsep ini memberikan solusi atas degradasi karakter di dunia pendidikan kontemporer. Penekanan pada adab, akhlak, dan niat menjadikan pendidikan sebagai proses transformatif, bukan sekadar formalitas akademik.

## SIMPULAN

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang peserta didik mencerminkan semangat idealisme yang kuat, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga

menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa. Menurut beliau, peserta didik harus diarahkan untuk menjadi insan yang berakhlak, beriman, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial. Pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Konsep ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam merancang sistem pendidikan di era modern yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian kognitif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika sebagaimana diajarkan KH. Hasyim Asy'ari, sistem pendidikan masa kini dapat menjadi lebih bermakna dan berkarakter. Hal ini penting untuk menciptakan manusia seutuhnya yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam praktiknya, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga penuh dengan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter yang kuat. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang semakin menyadari pentingnya pendekatan holistik dalam membentuk pribadi yang unggul dan berdaya saing tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Lubis, *Pemikiran Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam Kompetensi Paedagogik, Kepribadian, Sosial, Profesional. Tazkiyah: Journal of Islamic Education Tazkiyah*, 1(1), 1–15, (2023)
- Agus Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Global Media Utama, 2012)
- Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill, 1969.
- Fitri, Zubaidah. "Adabul Alim wal Mutaalim dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 115–128.
- Hasyim Asy'ari, *Irsyād al-sāri fī jam'i mushannafāt al-shaykh hāsyim asy'arī: Muassis al-ma'had al-islāmī al-salafī tebuireng wa jam'iyyah nahdhat al-'ulamā'* (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 2007)
- Hasan Langgulung, & beberapa pandangan tentang pendidikan islam ,(Bandung: Al-Ma'rif 1980) hal. 196.
- Ishomudin Hadziq, "al-Ta'rif bi al-mu'allif" dalam Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim*, 3. Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 29-30. Tentang *isnād* dan atau sanad, lihat Amrulloh Amrulloh, "The Narration Analysis of „Abbād b. Ya „Qūb as A Syiah Râfiḍah Narrator in The Main Hadith Book of Sunni," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 44-61; Amrulloh Amrulloh, "Eksistensi Kritik Matan Masa Awal: Membaca Temuan dan Kontribusi Jonathan Brown," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2015)
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS Printing, 2009), 19.
- Muh. Zaim, Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*), *Muróbbī: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170, (2020)
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim* (Jombang: Maktabat al-Turāth al-Islāmī, 1415 H), 3.
- Muhammad Faiz Amiruddin, Konsep Pendidikan menurut KH. Hasyim As ari. (Jurnal Dirasah, Vol.1, No 1, februari 2018.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 19.
- Sutrisnohadi, *Metodologi Resarch* Yogyakarta: Andi Off Set, 1991
- Susanto, Ahmad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Sri Sarjana dan Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 3 (Desember 2016): 389
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yona Fitri, Konsep Etika Guru Menurut Hasyim Asy 'Ari, *El-darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 175–190, (2023).
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyayikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 44-50